

Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Sensori Melukis di TK Daxen Air

Nurul Izza¹, Rosita²

¹Universitas Cendekia Abditama

²Universitas Cendekia Abditama

e-mail: izzanurul2602@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan bermain sensori melukis di TK Daxen Air. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain sensori melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada kondisi prasiklus, kemampuan motorik halus anak masih rendah dengan presentase nilai anak yang terendah 28% dan nilai tertinggi 40% di karena kegiatan pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi dan belum memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak mulai meningkat dengan presentase anak yang nilai terendah 56% dan nilai tertinggi 61%, tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah tindakan diperbaiki, kemampuan motorik halus anak meningkat secara lebih optimal dengan presentase anak yang nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 88%. Kegiatan bermain sensori melukis memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, kreatif, dan bermakna sehingga anak lebih terampil dalam mengoordinasikan gerakan tangan, jari, dan koordinasi mata-tangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain sensori melukis efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Daxen Air.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Bermain Sensori Melukis, Anak Usia 4–5 Tahun

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through sensory painting play activities at Daxen Air Kindergarten. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles. Each cycle includes the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 9 children aged 4–5 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity used the method triangulation technique, while data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results showed that sensory painting play activities can improve children's fine motor skills from pre-cycle, cycle I, to cycle II. In the pre-cycle conditions, children's fine motor skills were still low with the highest percentage of children's scores of 40% and the lowest 28% because the learning activities provided were less varied and did not provide opportunities for children to explore directly. In cycle I, children's fine motor skills began to increase with the highest percentage of children's scores of 61% and the lowest 56%, but the results obtained had not reached the success indicator so improvements were made in cycle II. After corrective actions, children's fine motor skills improved significantly, with the highest percentage of children achieving a score of 88%. Sensory play painting activities provide an active, fun, creative, and meaningful learning experience, enabling children to become more skilled at coordinating hand and finger movements and eye-hand coordination. Therefore, it can be concluded that sensory play painting activities are effective in improving fine motor skills in children aged 4–5 years at Daxen Air Kindergarten.

Keywords: Fine Motor Skills, Sensory Play Painting, Children Aged 4–5 Years

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan yang memiliki posisi fundamental dalam membangun landasan perkembangan anak secara komprehensif. Pada fase usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age), yakni tahap perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan yang sangat cepat serta sensitivitas tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi, sehingga penyelenggaraan pendidikan pada jenjang ini perlu disusun secara terstruktur dan sesuai karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Fadilah, 2025; Rahmah et al., 2024).

Salah satu dimensi perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek fisik motorik, terutama motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada jari-jari dan pergelangan tangan, yang terintegrasi dengan fungsi penglihatan, dan menjadi landasan esensial bagi anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari seperti memegang alat tulis, menggambar, menggunting, dan melipat (Rusmana, 2025; Safitri, 2022; Sanenek et al., 2023). Perkembangan motorik halus yang optimal berpengaruh signifikan terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya, sedangkan minimnya stimulasi dapat membatasi kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan dan menyelesaikan tugas pembelajaran secara efektif.

Upaya pengembangan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun sebaiknya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dunia anak, yaitu bermain, karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Salah satu bentuk aktivitas bermain yang dipandang efektif adalah permainan sensori, yang melibatkan pemanfaatan berbagai fungsi indera anak seperti indera peraba, penglihatan, serta koordinasi gerak (Marita et al., 2023). Secara teoretis, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional, sehingga belajar berlangsung optimal melalui eksplorasi sensorik dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner mengenai kecerdasan kinestetik-jasmani, pendekatan prepared environment dari Maria Montessori, konsep Zone of Proximal Development dari Lev Vygotsky, serta pandangan Arnold Gesell bahwa motorik halus berkembang optimal apabila anak memperoleh kesempatan beraktivitas sesuai kematangan dan minatnya.

Salah satu bentuk kegiatan bermain sensori yang berpotensi menstimulasi motorik halus anak adalah aktivitas melukis, karena melatih anak menggerakkan jari dan pergelangan tangan secara terkoordinasi, sekaligus memberikan ruang berekspresi, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan konsentrasi dan ketelitian (Agustin & Afandi, 2026; Susanti & Hidayat, 2025; Maryanti & Nisa, 2024). Hasil observasi awal peneliti di TK Daxen Air menemukan bahwa anak kelompok A belum mampu memegang pensil dan gunting dengan benar, yang diduga disebabkan

oleh kurangnya variasi kegiatan bermain di sekolah tersebut, sehingga masih terdapat kendala pada aktivitas menulis, menggunting, dan meremas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sebelum tindakan, proses peningkatannya melalui kegiatan bermain sensori melukis, serta perkembangan motorik halus anak kelompok A TK Daxen Air setelah tindakan dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan model Kurt Lewin, yang setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut membentuk siklus spiral yang menjadi ciri khas penelitian tindakan kelas (Ali & Nadhira, 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Daxen Air yang berlokasi di Gedung Dx Water Park Lantai 2, Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, berlangsung selama kurang lebih empat bulan dari Februari hingga Mei 2026.

Subjek penelitian adalah 9 anak kelompok A usia 4–5 tahun di TK Daxen Air, dengan sumber data berasal dari anak dan guru kelas. Data mengenai perkembangan motorik halus anak diperoleh melalui pengamatan selama pelaksanaan kegiatan bermain sensori melukis, sedangkan data dari guru diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap aktivitas anak selama pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi berupa foto kegiatan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi, membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan guru kolaborator, serta menelaah catatan lapangan pada setiap siklus.

Analisis data dilakukan dengan dua teknik, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas anak dianalisis menggunakan rumus persentase $P = \frac{f}{N} \times 100\%$, dengan P adalah angka persentase, f adalah frekuensi yang dicari persentasenya, dan N adalah jumlah keseluruhan. Adapun data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan rata-rata minimal 71–75% dari seluruh anak kelompok A, dengan kategori capaian meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) (Mawarti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

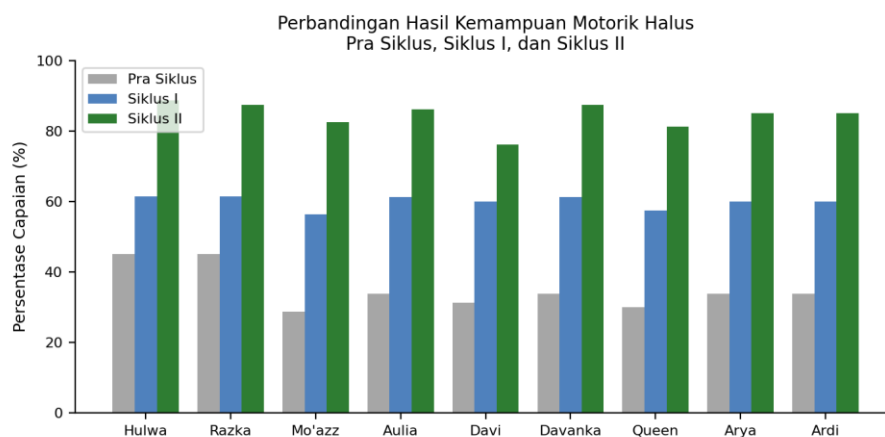
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Daxen Air pada kelompok A yang berjumlah 9 anak. Hasil pengamatan pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar anak

masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan halus tangan, menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang belum optimal, serta kurang mampu melakukan aktivitas manipulatif secara mandiri, dengan rata-rata capaian sebesar 33,75% (kategori Belum Berkembang). Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I melalui kegiatan bermain sensori melukis motif batik, rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi sekitar 60% (kategori Mulai Berkembang), meskipun hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada Siklus II, dengan penggunaan media melukis yang lebih beragam serta pendampingan yang lebih intensif, rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat signifikan menjadi 85%, dengan sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan beberapa anak mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Data perbandingan hasil tindakan pada setiap siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tindakan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Anak	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Hulwa	45%	61,5%	88,75%
2	Razka	45%	61,5%	87,5%
3	Mo'azz	28,75%	56,25%	82,5%
4	Aulia	33,75%	61,25%	86,25%
5	Davi	31,25%	60%	76,25%
6	Davanka	33,75%	61,25%	87,5%
7	Queen	30%	57,5%	81,25%
8	Arya	33,75%	60%	85%
9	Ardi	33,75%	60%	85%

Berdasarkan Tabel 1, pada tahap pra-siklus seluruh anak masih berada pada tahap belum berkembang, dengan persentase tertinggi 45% dan terendah 28,75%. Pada Siklus I, persentase tertinggi yang diraih adalah 63% dan terendah 56%, sehingga anak dinyatakan berada pada tahap Mulai Berkembang. Pada Siklus II, persentase tertinggi mencapai 88,75% dan terendah 76,25%, sehingga berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, anak kelompok A dinyatakan berhasil mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Perbandingan capaian pada ketiga tahap tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Keterampilan motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya di jari dan pergelangan tangan, yang bekerja bersama koordinasi mata untuk melakukan suatu aktivitas. Keterampilan ini penting bagi perkembangan anak usia dini karena membentuk dasar berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang pensil, memotong, menempel, menulis, dan melukis. Pada anak usia 4–5 tahun, perkembangan motorik halus masih membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan koordinasi mata-tangan secara optimal, salah satunya melalui aktivitas melukis sensorik, yaitu aktivitas yang mendorong anak mengeksplorasi berbagai rangsangan sensorik seperti warna, tekstur, bentuk, dan media lukisan, sehingga memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan sekaligus meningkatkan koordinasi jari, tangan, dan mata.

Pada periode pra-siklus, keterampilan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah, dengan persentase rata-rata 33,75%. Sebagian besar anak masih kesulitan memegang alat lukis dengan benar, menggerakkan tangan secara terarah, dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melukis, yang menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi yang lebih menarik dan sesuai karakteristik pembelajaran anak usia dini. Setelah tindakan Siklus I, keterampilan motorik halus anak meningkat rata-rata menjadi sekitar 60%. Anak mampu memegang kuas dengan lebih baik, mengaplikasikan warna sesuai arahan guru, dan menunjukkan peningkatan koordinasi mata-tangan dibandingkan sebelum intervensi, meskipun hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan karena sebagian anak masih membutuhkan bantuan guru selama beradaptasi dengan media dan teknik melukis sensorik yang diberikan.

Hasil pada Siklus I selaras dengan teori Maria Montessori yang menyatakan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung menggunakan alat dan media yang merangsang semua indranya, karena aktivitas yang memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif menggunakan tangan akan menumbuhkan koordinasi motorik, kemandirian, dan konsentrasi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Maryanti dan Nisa (2024) yang menyimpulkan bahwa aktivitas melukis dengan jari dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak, karena aktivitas seni yang melibatkan gerakan jari, koordinasi mata-tangan, dan eksplorasi tekstur memberikan stimulasi yang efektif bagi perkembangan motorik halus anak.

Pada Siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata keterampilan motorik halus anak meningkat menjadi 85%, sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan beberapa anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak tampak lebih percaya diri dalam melukis, mampu memegang alat lukis dengan benar, membuat goresan yang lebih rapi, menggabungkan warna sesuai kreativitasnya, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan guru. Hasil ini memperkuat teori Montessori bahwa belajar sambil melakukan (*learning by doing*) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena pengulangan aktivitas melukis sensorik membantu memperkuat

koordinasi mata, tangan, dan jari anak secara bertahap, serta mendukung temuan Maryanti dan Nisa (2024) bahwa aktivitas seni berbasis sensorik efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas melukis sensorik efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Daxen Air. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak pada setiap tahap penelitian, dari 33,75% pada pra-siklus, menjadi sekitar 60% pada Siklus I, dan 85% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan aktivitas melukis sensorik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus di TK Daxen Air pada anak usia 4-5 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain sensori melukis terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak menggerakkan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan, mengoordinasikan gerakan mata-tangan, serta menggunakan alat lukis dengan lebih baik, disertai peningkatan ketepatan, kerapian, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan melukis. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan bermain sensori melukis memberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indra anak secara langsung, sehingga koordinasi mata-otak-tangan berkembang secara bertahap melalui aktivitas yang berulang. Rata-rata capaian anak meningkat dari 33,75% pada tahap pra-siklus, menjadi sekitar 60% pada Siklus I, dan 85% pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini, sekaligus mendukung kesiapan anak menghadapi aktivitas akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. S. T., & Afandi, A. (2026). Implementasi permainan sensory bin dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Kartini Wangkal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 5.
- Ali, R., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematik pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah sesuai dengan Kurikulum Tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 124.
- Fadilah, S. (2025). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10–23.
- Marita, M., Tama, L., & Rosyadah, F. A. (2023). Peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan sensory play di Denali Development Centre Cabang Demang Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 937–942.

- Maryanti, M. Y., & Nisa, U. (2024). Improving fine motor skills through finger painting activities in early childhood at kindergarten. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 77.
- Mawarti. (2022). Visualisasi untuk meningkatkan pemahaman butir soal cerita matematika. *Indonesian Journal of Action Research*, 1, 157–161.
- Rahmah, A. N., Feliana, M., Safitri, D., & Idris, M. (2024). Menuju Indonesia emas: Strategi dan implementasi assessment pembelajaran PAUD dengan Kurikulum Merdeka di TK Ukan Hasupa. *Early Childhood Journal*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4534>
- Rusmana, A. A. (2025). Strategi permainan konstruktif untuk menumbuhkan perkembangan. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(2), 187–190.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun melalui kegiatan memegang pensil. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502.
- Sanenek, N. K. A., Nurhafiza, & Suryana, D. (2023). Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Susanti, Y. P. L., & Hidayat, A. (2025). Implementasi kegiatan finger painting dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hikmah Kecamatan Kasemen. *Al-Abyadh*, 8(2), 76.